

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran yang menonjolkan keaktifan peserta didik dalam melakukan sesuatu, akan memberikan pengalaman belajar yang berharga dan memiliki kesan tersendiri dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, guru sebaiknya memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan disampaikan supaya kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Ada banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para pakar di bidang pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang terus mengalami inovasi yaitu model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

1. Konsep Dasar *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Sanjaya (2008:255), menyebutkan tentang konsep dasar dari CTL, yaitu:

Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Departemen Pendidikan Nasional dikutip oleh Sadbudhydan Nuryata (2010, 169) menjelaskan bahwa:

Blasius Havivianto, 2012

Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Langit-Langit

: Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 1 Ciluku Kelas 1 TGB 1 Tahun Ajaran 2011/2012
Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Paparan tentang konsep dasar pembelajaran kontekstual di atas dapat diperjelas dalam bagian-bagian berikut:

- a. Bahwa pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar berorientasi kepada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks pembelajaran kontekstual tidak mengharapkan siswa hanya menerima pelajaran akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran.
- b. Bahwa pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan di luar sekolah (masyarakat). Hal ini bertujuan supaya apa yang telah diperoleh di sekolah tidak akan mudah dilupakan.
- c. Bahwa pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya pembelajaran kontekstual bukan

.....
Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Langit-Langit

: Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 1 Cilaku Kelas 1 TGB 1 Tahun Ajaran 2011/2012
Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran digunakan sebagai bekal siswa dalam mengarungi kehidupan di masyarakat.

2. Prinsip-Prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Elaine B. Jhonson mengklaim bahwa dalam pembelajaran kontekstual, minimal ada tiga prinsip utama yang sering digunakan, yaitu : '1) Saling ketergantungan (*interdependence*), 2) Diferensiasi (*differentiation*), dan 3) Pengorganisasian diri (*self organization*)' (Syaefudin, 2009:165).

Prinsip saling ketergantungan (*interdependence*), menurut hasil kajian para ilmuwan segala yang ada di dunia ini adalah saling berhubungan dan tergantung.

Prinsip diferensiasi (*differentiation*), yang menunjukkan kepada sifat alam yang secara terus menerus menimbulkan perbedaan, keseragaman, keunikan.

Prinsip pengorganisasian diri (*self organization*), setiap individu atau kesatuan dalam alam semesta mempunyai potensi yang melekat, yaitu kesadaran sebagai kesatuan yang utuh yang berbeda dari yang lain.

Hubungan antara prinsip-prinsip di atas dengan pembelajaran kontekstual dapat dipahami melalui penjelasan berikut.

Blasius Havivianto, 2012

Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Langit-Langit

: Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 1 Ciluku Kelas 1 TGB 1 Tahun Ajaran 2011/2012
Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pertama, prinsip saling ketergantungan: di dalam proses pembelajaran diperlukan adanya guru dan siswa. Guru dan siswa memiliki sifat saling ketergantungan, dimana guru membutuhkan siswa untuk dibimbing dan juga siswa membutuhkan guru untuk membimbing. Pembelajaran kontekstual diarahkan untuk membantu siswa dalam bekerjasama dengan guru maupun sesama siswa untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Kedua, prinsip diferensiasi: Bahwasannya, di dalam kelas terdapat berbagai jenis perbedaan siswa, yaitu perbedaan jenis kelamin, perbedaan kecerdasan, perbedaan sosial-ekonomi, dan lainnya. Setiap siswa memiliki potensi yang berbeda-beda, ada yang cerdas namun ada juga yang biasa-biasa saja. Pembelajaran kontekstual diharapkan untuk mengatasi kesenjangan itu, maka perlulah membentuk siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil supaya setiap siswa dapat berbagi pengetahuan yang dimiliki. Sehingga setiap siswa memiliki pengetahuan lebih dari sebelumnya.

Ketiga, prinsip pengorganisasian diri yaitu menuntut para pendidik dan pengajar di sekolah agar mendorong setiap siswa untuk memahami dan merealisasikan semua potensi yang dimilikinya. Pembelajaran kontekstual diarahkan untuk membantu para siswa mencapai keunggulan akademik, penguasaan keterampilan standar, pengembangan sikap dan moral sesuai dengan harapan masyarakat.

Blasius Havivianto, 2012

Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Langit-Langit

: Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 1 Cilaku Kelas 1 TGB 1 Tahun Ajaran 2011/2012
Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Perbedaan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Pembelajaran Konvensional

Pentingnya mengetahui perbedaan antara model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran kontekstual supaya kita dapat mengetahui perbandingan antara keduanya, sehingga bisa memilih apa yang cocok diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Tabel berikut menyebutkan perbedaan antara pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional dilihat dari beberapa konteks.

No	Konteks Pembelajaran	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Konvensional
1.	Hakikat Belajar	Konten pembelajaran selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata yang diperoleh sehari-hari pada lingkungannya	Isi pelajaran terdiri dari konsep dan teori yang abstrak tanpa pertimbangan manfaat bagi siswa
2.	Model Pembelajaran	Siswa belajar melalui kegiatan kelompok seperti: kerja kelompok, diskusi, praktikum kelompok, saling bertukar pikiran, memberikan dan menerima informasi	Siswa melakukan kegiatan pembelajaran bersifat individual dan komunikasi satu arah, kegiatan dominan mencatat, menghafal, menerima instruksi guru
3.	Kegiatan Pembelajaran	Siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran dan berusaha menggali dan menemukan sendiri materi pelajaran	Siswa ditempatkan sebagai objek pembelajaran yang lebih berperan sebagai penerima informasi yang pasif dan kaku
4.	Kebermaknaan Belajar	Mengutamakan kemampuan yang didasarkan pada	Kemampuan yang didapat siswa berdasarkan pada

Blasius Havivianto, 2012

Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Langit-Langit

: Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 1 Ciluku Kelas 1 TGB 1 Tahun Ajaran 2011/2012
Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

		pengalaman yang diperoleh siswa dari kehidupan nyata	latihan-latihan
5.	Tindakan dan Perilaku Siswa	Menumbuhkan kesadaran diri pada anak didik karena menyadari perilaku itu merugikan dan tidak memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat	Tindakan dan perilaku individu didasarkan oleh factor luar dirinya, tidak melakukan sesuatu karena takut sangsi, walaupun melakukan sekedar memperoleh nilai/ ganjaran
6.	Tujuan Hasil Belajar	Pengetahuan yang dimiliki bersifat tentative karena tujuan akhir belajar kepuasan diri	Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pembelajaran bersifat final dan absolut karena bertujuan untuk nilai

Tabel 2.1. Perbedaan Kontekstual dengan Pembelajaran Konvensional
(Syaefudin, 2009:167)

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual, proses pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Learning Center*). Sedangkan pembelajaran konvensional lebih berpusat kepada guru (*Teacher Learning Center*). Di era *modern* ini sangat sesuai menerapkan model pembelajaran CTL, dimana sumber bahan pembelajaran mudah di dapat oleh siswa, yaitu melalui buku, internet, majalah, maupun sumber lainnya yang bisa dipertanggungjawabkan.

4. Asas-Asas *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas, yaitu:

a. Konstruktivisme

Blasius Havivianto, 2012

Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Langit-Langit

: Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 1 Ciluku Kelas 1 TGB 1 Tahun Ajaran 2011/2012
Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman. Jean Piaget menganggap bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, akan tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan itu berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi dari dalam diri seseorang. Lebih jauh Piaget menyatakan hakikat pengetahuan adalah:

1) pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia nyata, akan tetapi merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek, 2) subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan, 3) pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang, struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang (Sanjaya, 2008).

b. Inkuiri

Inkuiri berarti proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Syaefudin (2009:170) model inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah sistematis, yaitu: “1) Merumuskan masalah, 2) Mengajukan hipotesis, 3) Mengumpulkan data, 4) Menguji hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan, dan 5) Membuat kesimpulan”.

c. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.

Blasius Havivianto, 2012

Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Langit-Langit

: Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 1 Ciluku Kelas 1 TGB 1 Tahun Ajaran 2011/2012
Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk: 1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, 2) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, 3) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, 4) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan, 5) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

Dalam setiap tahapan dan proses pembelajaran kegiatan bertanya selalu digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan interaktif. Oleh karena itu, kecerdasan guru dalam mengembangkan teknik-teknik bertanya sangat diperlukan.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Leo Semenovitch Vygotsky, seorang psikolog Rusia, menyatakan bahwa ‘pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain’ (Sanjaya, 2008). Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah.

Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam

Blasius Havivianto, 2012

Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Langit-Langit

: Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 1 Ciluku Kelas 1 TGB 1 Tahun Ajaran 2011/2012
Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Menurut Sanjaya (2008:267) yang dimaksud dengan “*asas modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik”. Misalnya, guru memperagakan bagaimana cara mengoperasikan mesin gambar. Proses modeling juga bisa dilakukan oleh siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan verbalisme.

f. Refleksi (*Reflection*)

“Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya” (Sanjaya, 2008). Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

g. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Menurut Sanjaya (2008:267), “penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan peserta didik”. Artinya, penilaian ditekankan pada dua aspek yaitu proses belajar dan hasil belajar. Penilaian kepada proses belajar dilakukan secara

Blasius Havivianto, 2012

Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Langit-Langit

: Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 1 Ciluku Kelas 1 TGB 1 Tahun Ajaran 2011/2012
Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

terus menerus selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Proses ini bertujuan selain memperoleh kecerdasan intelektual juga dapat megasah mental siswa.

B. Hasil Belajar

1. Definisi Belajar

Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985), berpendapat bahwa 'belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif'. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah '*. . . a process of progressive behavior adaptation*' (Syah, 2010:88).

Kemudian Wittig mendefinisikan belajar sebagai: '*any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*'. Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman (Syah, 2010:89).

Walgito (2010: 185) mengemukakan bahwa:

Belajar merupakan suatu proses, yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku (*change in behavior or performance*). Ini berarti sehabis belajar individu mengalami perubahan dalam perilakunya. Perilaku dalam arti luas dapat *overt behavior* atau *inert behavior*. Karena itu perubahan itu dapat dalam segi kognitif, afektif dan dalam segi psikomotor.

Blasius Havivianto, 2012

Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Langit-Langit

: Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 1 Ciluku Kelas 1 TGB 1 Tahun Ajaran 2011/2012
Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif sehingga dapat membawa perubahan dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Perubahan dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik itu disebut sebagai hasil dari proses belajar.

2. Hasil Belajar

Pencapaian tujuan pembelajaran disebut hasil belajar. Menurut Nana Sudjana (2010) mengatakan:

Pada umumnya setiap kegiatan pembelajaran menuntut adanya evaluasi terhadap hasil belajar yang bertujuan mengetahui ketercapaian kemampuan yang harus dikuasai siswa terhadap kompetensi yang telah dikuasai dengan melihat indikator pencapaian hasil belajarnya.

Tujuan pembelajaran menurut Bloom (Sudjana, 2010:22-23) dibagi menjadi tiga ranah, yaitu:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b. Ranah Afektif

Blasius Havivianto, 2012

Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Langit-Langit

: Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 1 Ciluku Kelas 1 TGB 1 Tahun Ajaran 2011/2012
Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

c. Ranah Psikomotoris

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar mencakup kompetensi yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek-aspek tersebut tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan haruslah nampak sebagai hasil belajar peserta didik di sekolah. Oleh karena itu aspek-aspek tersebut di atas dipandang sebagai hasil belajar siswa berdasarkan proses pembelajaran.

Di dalam proses belajar mengajar selalu diperlukan adanya pengukuran hasil belajar siswa untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hasil belajar peserta didik di berbagai kawasan belajar dapat diukur dengan menggunakan bermacam-macam instrument, tergantung dari apa yang akan diukur. Di bawah ini terdapat contoh kawasan belajar dan instrument yang dapat dipakai untuk mengukur hasil belajar menurut Thorndike dan Hagen.

Blasius Havivianto, 2012

Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Langit-Langit

: Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 1 Ciluku Kelas 1 TGB 1 Tahun Ajaran 2011/2012
Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kawasan Belajar	Instrumen Pengukuran
Kognitif	Tes: 1. Pilihan ganda 2. Esai 3. Perjodohan 4. Betul-Salah 5. Pengisian
Afektif	Kuesioner: 1. Lembaran penilaian 2. Skala sikap 3. Lembaran observasi
Psikomotorik	Tes tertulis: 1. Laporan 2. Lembar observasi 3. Daftar <i>check/ rating scale</i> 4. Lembaran Kerja

Tabel 2.2. Kawasan Belajar dan Instrumen Pengukurannya
(Yusrizal, 2010)

Hasil belajar dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hasil belajar dikatakan baik apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Menurut pendapat Bahri dan Zain (2006: 105-106), indikator keberhasilan proses belajar mengajar ada dua, yaitu :

Blasius Havivianto, 2012

Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Langit-Langit

: Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 1 Cilaku Kelas 1 TGB 1 Tahun Ajaran 2011/2012 Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok. 2) perilaku yang digariskan dalam tujuan instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Selanjutnya Bahri dan Zain menyebutkan ada empat tingkat keberhasilan, tingkat keberhasilan tersebut adalah:

- a. Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan mampu diserap siswa.
- b. Baik sekali/optimal : Apabila sebagian besar (76% s.d. 90%) bahan pelajaran mampu diserap siswa.
- c. Baik/minimal : Apabila 60% s.d. 75% bahan pelajaran yang mampu diserap oleh siswa.
- d. Kurang : Apabila kurang dari 60% bahan pelajaran yang mampu diserap oleh siswa.

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dimuat dalam kurikulum SMK Negeri 1 Ciluku Cianjur Tahun Ajaran 2010/2011 menyebutkan bahwa:

Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%”. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator kompetensi normatif dan adaptif adalah 75% dan ketuntasan untuk program produktif pada dasarnya adalah lulus/tidak lulus atau kompeten/tidak kompeten. Peserta didik yang mencapai kompetensi minimal diberi skor 70 atau 7,0.

Blasius Havivianto, 2012

Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Langit-Langit

: Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 1 Ciluku Kelas 1 TGB 1 Tahun Ajaran 2011/2012 Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan dua pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila daya serap siswa terhadap bahan pelajaran mencapai lebih dari 70% dan mencapai KKM sebesar 71, apabila tidak mencapai standar tersebut berarti siswa akan mengulang.

C. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

“Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dan spiral yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi. (Supardi, 2008:104)”.

McNiff seperti yang dikutip oleh Ningrum (2009), menyebutkan bahwa:

Penelitian tindakan kelas adalah sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keterampilan mengajar, dan sebagainya.

Menurut Aqib, dkk (2009:3), “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat”.

“Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki

Blasius Havivianto, 2012

Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Langit-Langit

: Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 1 Ciluku Kelas 1 TGB 1 Tahun Ajaran 2011/2012
Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat. (Wardhani, 2008)”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh guru dalam suatu kelas yang dilaksanakan dalam beberapa siklus untuk memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar sehingga terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan perkembangan jaman, PTK mengalami perkembangan. Perkembangannya dapat dilihat melalui bertambahnya model PTK dari setiap tahun yang berbeda, hal ini seperti yang dituliskan Ningrum (2009), beliau mengemukakan enam model PTK, yakni : “1) Model Ebbut, 2) Model Kemmis dan Mc Taggart, 3) Model Elliot, 4) Model Mc Kernan, 5) Model Hopkins, dan 6) Model Joni”. Keenam model tersebut akan di jelaskan dalam uraian berikut.

1. Model Ebbut

Dalam PTK, Ebbut mengedepankan dua hal, yakni: 1) sangat memperhatikan alur logika penelitian tindakan; dan 2) menjabarkan teori sistem yang terdiri atas subsistem-subsistem atau konseptual ke dalam bentuk kegiatan operasional.

2. Model Kemmis dan Mc Taggart

Blasius Havivianto, 2012

Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Langit-Langit

: Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 1 Ciluku Kelas 1 TGB 1 Tahun Ajaran 2011/2012
Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kemmis dan Taggart menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan langkah: 1) rencana, 2) tindakan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi, kemudian perencanaan kembali. Sistem spiral tersebut merupakan dasar untuk suatu ancap-ancang pemecahan permasalahan di kelas.

3. Model Elliot

Elliot adalah seorang pendukung gerakan di mana guru sebagai peneliti. Elliot setuju dengan model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart terutama tentang ide dasar langkah-langkah tindakan refleksi yang terus bergulir dan kemudian menjadi suatu siklus.

4. Model Mc Kernan

Terdapat dua konsep dasar yang dikembangkan oleh Mc Kernan dalam merumuskan model PTK. Pertama, sangatlah penting untuk mengingat bahwa kita tidak perlu selalu terikat oleh waktu, terutama untuk pemecahan permasalahan. Kedua, hendaknya pemecahan masalah atau tindakan itu dilakukan secara rasional dan demokratis. Model PTK yang dikembangkan oleh Mc Kernan kemudian dikenal dengan Model Proses Waktu (*a time process model*). Berdasarkan model proses waktu, tidak nampak adanya kegiatan observasi dan refleksi secara eksplisit.

5. Model Hopkins

Blasius Havivianto, 2012

Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Langit-Langit

: Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 1 Cilaku Kelas 1 TGB 1 Tahun Ajaran 2011/2012
Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

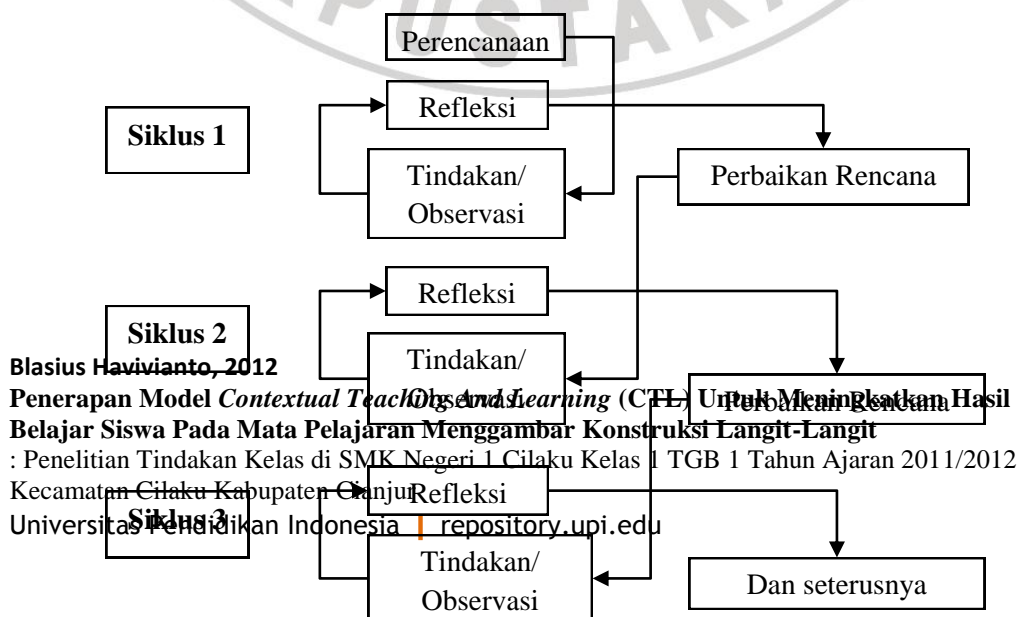
Menurut Hopkins, prosedur PTK dilakukan dalam tiga siklus atau lebih, di mana setiap siklusnya terdiri atas beberapa kali tindakan. Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan.

6. Model Joni

Menurut Joni, prosedur PTK terdiri atas lima tahapan kegiatan, yaitu: 1) pengembangan focus masalah penelitian, 2) perencanaan tindakan, 3) pelaksanaan dan observasi, 4) analisis dan refleksi, dan 5) perencanaan tindakan lanjutan.

Keenam model PTK di atas memiliki ciri yang sama yaitu adanya perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Namun, untuk memudahkan peneliti, maka penelitian ini akan menggunakan PTK Model Hopkins (1993). Menurut Hopkins, prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan dalam tiga siklus atau lebih, dimana setiap siklusnya terdiri atas beberapa kali

tindakan. Untuk lebih jelas, di bawah ini ditampilkan skema PTK menurut Hopkins.



Gambar 2.1. Penelitian Tindakan Kelas Model Hopkins

(Ningrum, 2009:28)

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu: **“Penerapan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran menggambar konstruksi langit-langit di kelas 1 TGB 1 SMK Negeri 1 Cilaku Cianjur”**.

Blasius Havivianto, 2012

Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Langit-Langit

: Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 1 Cilaku Kelas 1 TGB 1 Tahun Ajaran 2011/2012
Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu